

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

1. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme" ditulis oleh Puji Astuti, Widyatmika Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah.<sup>1</sup> Penelitian ini berusaha mendeskripsikan: cara-cara novel karya Sundari Mardjuki menggambarkan ketidaksetaraan gender terhadap tokoh perempuan dan alasan mengapa ketidaksetaraan ini ada terhadap tokoh perempuan dalam novel karya Sundari Mardjuki. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif tanpa komponen matematis. Metode deskriptif atau teknik yang menekankan pemecahan masalah dan apa adanya, disebut sebagai pendekatan kualitatif. Selanjutnya, akan disajikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Novel *Genduk* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kritis sastra feminis.

---

<sup>1</sup> Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 1.

2. "Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis, ditulis oleh Jumianti Diana.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang mengemukakan bahwa Ami mengharapkan perempuan Indonesia berani memperjuangkan hak untuk memajukan dirinya. Citra sosial yang diperlihatkan tokoh Ami sebagai perempuan cerdas dapat diketahui dari bagaimana Ami menganalisis dan mengemukakan tentang apa yang menjadi tujuan Kartini. Dari pidato Ami dalam cerpen tersebut dapat terlihat jelas perbedaan emansipasi dan feminisme. Perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatannya yaitu menggunakan kritik sastra feminis.
3. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsar Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis" ditulis oleh Indah Ika Ratnawati.<sup>3</sup> Pertarungan hak-hak perempuan untuk dua hal yang tidak dimiliki perempuan: kesetaraan dan kemandirian untuk memilih apa yang sebenarnya mereka inginkan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif yang jelas untuk menguraikan teks ujian yang terkandung dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. Dimulai

---

<sup>2</sup> Jumianti Diana, "Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya Tinjauan Kritik Sastra Feminis," *Jurnal Pena Indonesia* 4, no. Volume 4, Nomor 1, Maret 2018 (2018): 1.

<sup>3</sup> Indah Ika Ratnawati, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (2018): 236.

dengan pemilihan informasi kata-kata, entri tertulis atau lisan terkait dengan pelanggaran atau terhadap tokoh aktivis perempuan. Itu digunakan untuk memeriksa karakter apa yang setuju dengan hak-hak perempuan dan mana yang tidak, dan rangkaian peristiwa membentuk etos pembebasan perempuan eksistensial. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objeknya. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu kritik sastra feminis.

Berdasarkan ulasan-ulasan yang sudah diteliti sebelumnya maka ada persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah menggunakan kritik sastra feminis. Adapun unsur kebaruan yang disajikan oleh penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai feminis dalam sebuah film tidak hanya berfokus pada kritik sastra tersebut. Selain itu, analisis teologis juga digunakan secara bersamaan untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam film *Mulan* 2020.

## **B. Film**

Saat ini, jagad perfilman berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman. Subjek film yang berbeda telah disampaikan untuk pengalihan dan untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak. Film juga merupakan mekanisme artikulasi imajinatif sebagai alat bagi para ahli dan produser film

untuk mengkomunikasikan pemikiran dan pemikiran cerita mereka.<sup>4</sup> Hampir semua orang sangat menyukai film, apalagi industri perfilman semakin maju, khususnya dari segi visual. Sebagai penikmat film, tentunya banyak orang ingin mengetahui dari mana dan kapan film itu muncul.

Dari berbagai informasi yang ditemukan penulis, bahwa film memiliki sejarah yang panjang.<sup>5</sup> Latar belakang yang ditandai oleh film akan memaknai alternatif sudut pandang tentang bagaimana film itu dibuat, serta berbagai daya tarik dan tujuan dari film yang sebenarnya. Pada tahun 1878, seorang tokoh Amerika bernama Edward James Muybridge dinilai telah melukis 16 kuda poninya dalam berbagai posisi di setiap lembarnya.<sup>6</sup> Dengan menggabungkan 16 gambar, Muybridge dapat membuat garis besar kuda poni yang sedang berlari. Pengungkapan ini menjadi konsep dasar film dan juga aktivitas paling berkesan di dunia.

Pada tahun 1887, ilmuwan Thomas Alva Edison Mulai mengembangkan fungsi dari kamera untuk merekam gambar bergerak sehingga muncullah *era sinematografi* dari dokumenter pertama dunia yang diciptakan oleh Lumiere Bersaudara. Pada tahun 1895, film yang berjudul "*Sortie de l'usine Lumière à Lyon*" akhirnya dibuat. Pada tanggal 28 Desember 1895, film *hitam putih* karya

---

<sup>4</sup>Oni Sutanto, "Representasi Feminisme Dalam Film 'Spy'" (2010): 3.

<sup>5</sup>Manesah Alfathoni, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 3.

<sup>6</sup>Reza Ramadhan, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina. Noer (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (2022): 20.

Lumiere bersaudara ini dipertunjukkan secara menarik kepada penonton Prancis, disertai dengan iringan group musik orkresta. Film karya Lumière bersaudara ini kemudian menjadi tolak ukur sejarah awal film di dunia ini.

Akhirnya pada tahun 1905 kedua bersaudara ini (Louis and Auguste Lumiere) memutuskan untuk memulai bisnis film. Walaupun durasinya singkat, tapi film ini yang akhirnya menjadi perhatian dunia. Karena kesuksesan dan besarnya antusiasme masyarakat, film ini dianggap sebagai penemuan spektakuler pada masanya. Sejak saat itu, dunia hiburan telah berkembang pesat. Karya Lumière bersaudara telah terbukti menjadi motivasi bagi orang-orang di mana pun.<sup>7</sup>

Seiring pesatnya perkembangan film, akhirnya muncullah film yang bersuara pertama yang berjudul "*The Jazz Singer*" pada tahun 1927. Film ini disutradarai oleh Alan Crosland. Film ini berdurasi lebih panjang dan sudah disinkronisasikan dengan nyanyian dan cara bicara tokoh. Kehadiran film ini membuat penyesuaian lain dari film pada saat itu. Biasanya, penonton hanya akan mengambil adegan dari komunikasi non-verbal, namun kini mereka bisa mengapresiasi adegan film melalui suaranya.

Pada tahun 1939, hollywood memproduksi berbagai judul film yang mampu menarik perhatian penonton. Salah satunya adalah film yang berjudul

---

<sup>7</sup>Sigit Hariyadi, *Modul Video Sebagai Media Layanan Bimbingan Dan Konseling*, 2022, 8.

*“Wizard of Oz”* yang disutradarai oleh Victor Fleming. Film ini adalah perintis dari berbagai film paling berkesan di dunia. Pathé berubah menjadi perusahaan film yang memelopori berbagai film. Mereka mendorong pemanfaatan inovasi stensil pada lembar proyeksi. Sejak saat itu, banyak studio film yang termotivasi untuk membuat film berwarna. Pemanfaatan keragaman merupakan daya tarik yang signifikan dalam dunia hiburan karena mata biasanya mendapat nada berbeda yang menghidupkan otak.<sup>8</sup>

Untuk membuat teknologi secanggih itu membutuhkan waktu dan kerja keras dari semua pihak yang terkait. Sehingga semua orang bisa menikmati film berwarna yang semakin canggih di masa sekarang. Tentunya kemajuan teknologi akan semakin berkembang, tidak heran jika industri perfilman juga akan mengalami perkembangan ke arah yang lebih canggih lagi dan biasa menginspirasi seseorang ke hal yang positif.

Dalam perkembangan film dari waktu ke waktu, perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia semakin terlihat jelas bagi masyarakat. Tentunya dalam perkembangan tersebut tidak terlepas oleh teknologi yang digunakan dalam proses produksi film.

---

<sup>8</sup>Ibid., 10.

Film memiliki berbagai macam fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup> Fungsi film seperti: sebagai sarana hiburan; sarana pendidikan yang efektif; film dapat membuka mata penonton terhadap berbagai masalah sosial, politik dan lingkungan; film dapat menjadi bagian dari budaya dan sejarah suatu bangsa; dan film juga dapat menjadi sarana untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-teman. Dengan berbagai macam fungsi film tersebut. Film menjadi salah satu media massa yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Genre film adalah klasifikasi atau kategori film berdasarkan tema, plot, dan gaya penceritaan yang digunakan dalam film tersebut. Berikut beberapa genre film yang paling umum seperti:<sup>10</sup> 1) Drama. Film yang menampilkan cerita emosional dan sering kali melibatkan konflik antara karakter utama; 2) Komedi. Film yang bertujuan untuk membuat penonton tertawa dan menghibur dengan lelucon, humor, dan situasi konyol; 3) Aksi. Film yang menampilkan adegan-adegan yang menegangkan dan dramatis, biasanya melibatkan kekerasan dan perjuangan antara protagonis dan antagonis; 4) Petualangan. Film yang menampilkan aksi dan petualangan yang mengikuti perjalanan karakter utama dalam mencapai tujuan tertentu; 5) Horor. Film yang dirancang untuk menakuti penonton dengan menggunakan unsur-unsur

---

<sup>9</sup>Ramadhan, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina. Noer (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 23.

<sup>10</sup>Ibid., 23–25.

supernatural atau kekerasan; 6) Ilmiah; film yang menampilkan pengetahuan dan teknologi yang diambil dari kisah fiksi, biasanya melibatkan perjalanan waktu atau planet asing; 7) Musikal. Film yang menampilkan musik dan tarian sebagai bagian integral dari cerita; 8) Romantis. Film yang menampilkan kisah cinta antara karakter utama; 9) Animasi. Film yang menggunakan teknik animasi untuk membuat karakter dan adegan dalam film; dan 10) Dokumenter. Film yang menggambarkan kisah nyata atau topik tertentu, sering kali memiliki tujuan untuk mendidik atau menginformasikan penonton. Meskipun genre film dapat bervariasi, setiap genre menawarkan gaya dan pengalaman yang berbeda bagi penonton.

Film memiliki beberapa unsur penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan cerita kepada penonton.<sup>11</sup> Unsur film seperti: 1) Gambar (visual). Gambar pada film terdiri dari komposisi visual, pemilihan warna, dan pencahayaan; 2) Suara (audio). Unsur audio pada film terdiri dari dialog, musik, efek suara, dan mixing; 3) Narasi (narrative). Narasi pada film mengacu pada bagaimana cerita disampaikan dan dituturkan dalam film. Narasi meliputi plot, karakter, konflik, dan tema; 4) Editing. Editing adalah proses penyusunan gambar dan suara dalam urutan tertentu sehingga membentuk cerita yang kohesif dan bermakna; 5) Pengambilan gambar (cinematography). Pengambilan gambar dan melibatkan teknik-teknik visual

---

<sup>11</sup>Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 126.

seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, kamera, dan gerakan kamera; 6) Efek khusus (special effects). Efek khusus digunakan untuk menambahkan efek-efek visual seperti adegan laga atau adegan yang memerlukan efek-efek digital yang kompleks; 7) Pemeran (acting). Pemeran adalah kemampuan para aktor atau aktris untuk memerankan karakter yang ada dalam film; dan pengaruh budaya dan konteks sosial. Sebuah film dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya atau konteks sosial yang ada dalam masyarakat yang membuat film tersebut menjadi relevan dan dapat diidentifikasi oleh penonton. Semua unsur ini bekerja sama untuk menciptakan pengamalan penonton film yang unik dan mempengaruhi cara penonton mempersepsi cerita yang disampaikan dalam film.

### **C. Feminisme**

#### **1. Pengertian Feminisme**

Sebelum membahas feminisme, memahami gender adalah langkah penting dalam memahami konsep feminisme. Saat ini gender begitu hangat dan menarik untuk dibahas. Menarik karena menjadi salah satu isu yang mengandung hak, fungsi, peran dalam tanggung jawab, seperangkat sikap dan menjadi perilaku yang melekat kepada pribadi laki-laki dan perempuan yang diakibatkan dari bentukan budaya atau lingkungan

masyarakat tempat seseorang bertumbuh dan dibesarkan.<sup>12</sup> Kata *gender* berasal dari bahasa Perancis Pertengahan *genre* yang awalnya merupakan serapan yang berasal dari kata bahasa Latin *Genus* yang berarti “Jenis” atau “Tipe”.<sup>13</sup>

Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.<sup>14</sup> Karena dibentuk dari sosial dan budaya setempat, maka gender tidak dapat diberlakukan selamanya tapi itu tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya. Gender bukanlah kodrat dari Tuhan, namun gender ialah proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang.<sup>15</sup>

Sejarah gender merujuk pada perkembangan konsep tentang peran dan identitas gender dalam masyarakat. Konsep gender ini berbeda dengan konsep biologis dari jenis kelamin, karena gender dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan psikologis. Sejarah gender dimulai sejak zaman prasejarah, ketika peran gender masih didasarkan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Namun seiring dengan perkembangan budaya dan masyarakat, peran juga mengalami perubahan. Sebagai contoh, pada zaman kuno, peran gender biasanya

---

<sup>12</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 1.

<sup>13</sup>Siti Rokhimah, “Patriakhisme Dan Ketidakadilan Gender,” *Jurnal Kajian Gender* 6, no. 1 (2014): 136.

<sup>14</sup>Herien Puspitawati, “Konsep, Teori Dan Analisis Gender,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2013): 2.

<sup>15</sup>Fakih, *Analisis Gender Dan Transpormasi Sosial*, 8.

terkait dengan pembagian kerja dan kekuasaan. Laki-laki cenderung berperan sebagai pemimpin politik dan militer, sementara perempuan lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.

Pada zaman modern, sejarah gender terus mengalami perkembangan. Perkembangan aktivis perempuan yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20 memperjuangkan kebebasan dan perlakuan yang setara bagi manusia.<sup>16</sup> Gerakan ini kemudian berkembang ke dalam berbagai bentuk seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan lain-lain.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga mempengaruhi sejarah gender. Hal ini membuka suatu peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai bidang. Seperti politik, bisnis, teknologi, yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Meskipun peran dan identitas gender terus berubah, masih terdapat ketidakadilan gender di dalam masyarakat. Maka, perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender masih berlanjut.

Feminisme adalah pemahaman untuk menyadarkan perempuan akan statusnya yang rendah di mata publik dan benar-benar ingin memperbaiki atau mengubahnya. Secara etimologis, feminisme berasal

---

<sup>16</sup>Syakwan Lubis, "Gerakan Feminisme Dalam Era Postmodernisme Abad 21," *Demokrasi V* (2006): 75.

dari kata *femme* (woman), perempuan (tunggal) dan berarti memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak) sebagai kelas sosial.<sup>17</sup>

Feminisme dapat diartikan sebagai paham atau gerakan yang berkaitan dengan hak-hak dan kesetaraan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Gerakan feminisme berjuang untuk melawan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang sama dengan laki-laki. Bagi seorang feminis, semua perjumpaan dengan manusia adalah valid dan signifikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

## 2. Sejarah Feminisme

Salah satu perspektif utama yang diolok-olok saat ini adalah situasi dengan wanita, yang hingga saat ini dipandang sebagai semi-manusia, dengan asumsi hanya bagian yang sesuai dalam rangkaian pengalaman umat manusia. Konsep sejarah gerakan feminis yang lengkap akan melibatkan banyak perspektif, karena gerakan feminis telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan beragam selama beberapa dekade.

Pembagian feminis awal menurut Gamble mengacu pada klasifikasi tiga gelombang feminisme. Julie Gamble adalah seorang feminis

---

<sup>17</sup>Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, 44.

dan penulis buku *"The Routledge Critical Dictionary of Feminism and Postfeminism"* yang pertama kali memperkenalkan konsep tiga gelombang pada tahun 1998. Gelombang Feminisme pertama terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gelombang kedua terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an sedangkan gelombang ketiga meluas dari tahun 1990-an hingga sekarang antara lain:<sup>18</sup>

a) Feminisme Pertama. Gelombang pertama feminisme atau feminisme klasik adalah periode awal gerakan feminis yang berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Feminisme pertama berfokus pada perjuangan hak politik dan kesetaraan gender dalam hukum dan pendidikan;<sup>19</sup>

b) Feminisme Kedua. Gelombang kedua feminisme berkembang pada tahun 1960-an dan 1970-an dan berfokus pada hak-hak perempuan yang lebih luas seperti hak reproduksi, hak keluarga, dan hak di tempat kerja.<sup>20</sup> Feminisme kedua juga memperjuangkan kesetaraan dalam budaya dan membahas masalah-masalah seperti seksisme, pelecehan seksual, dan kekerasan terhadap perempuan;

c) Feminisme Ketiga. Gelombang ketiga feminisme berkembang pada tahun 1990-an. Feminisme ini melanjutkan perjuangan feminisme

---

<sup>18</sup>Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 199–206.

<sup>19</sup> Iklasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 48.

<sup>20</sup> Dalimoenthe, 70.

kedua dengan fokus pada masalah yang lebih kompleks seperti ras, kelas, seksualitas, dan identitas gender.<sup>21</sup> Feminisme ketiga menekankan pada keberagaman dan pluralisme dan feminisme dan mengakui bahwa pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan berbeda-beda.

### 3. Aliran-aliran Feminisme

Banyak aliran aktivis perempuan yang pernah muncul, masing-masing dengan gaya yang berbeda. Perbedaan ini akan membuat kesamaan dalam menjaga dan memperjuangkan nasib perempuan, misalnya:<sup>22</sup> Feminisme Liberal. Aliran ini menekankan pada upaya memperoleh hak-hak perempuan melalui reformasi hukum dan politik. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem yang telah mengekang hak-hak perempuan dan memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Para feminis liberal biasanya menekankan pada pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam hukum dan politik;

Feminis Radikal. Aliran ini berpendapat bahwa kesetaraan gender tidak bisa dicapai hanya melalui reformasi hukum dan politik. Menurut feminisme radikal, ada sistem kekuasaan yang mendasari patriarki yang harus menghancurkan dan digantikan dengan sistem yang lebih adil dan setara. Mereka sering menekankan pada pentingnya kesadaran gender dan

---

<sup>21</sup> Dalimoenthe, 74.

<sup>22</sup> Herien Puspitawati, "Konsep, Teori, Dan Analisis Gender," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2013): 6.

mencoba mengidentifikasi dan mengekspos bagaimana perempuan dihambat oleh struktur kekuasaan patriarki;

Feminis Marxis, aliran ini menghubungkan gerakan feminisme dengan gerakan buruh. Feminis Marxis berpendapat bahwa perempuan tidak akan pernah mencapai kesetaraan dengan laki-laki selama kapitalisme masih ada. Oleh karena itu, mereka menekankan pada pentingnya transformasi sistem ekonomi dan sosial yang lebih adil dan setara. Mereka berpendapat bahwa perjuangan feminisme harus diintegrasikan dengan perjuangan kelas pekerja;

Feminis sosialis, feminisme sosialis menekankan bahwa ketidaksetaraan gender dihasilkan dari kapitalisme dan sistem ekonomi yang menindas. Feminisme sosialis memperjuangkan transformasi sosial dan ekonomi yang memerlukan redistribusi kekayaan dan kekuasaan;

Feminisme Eksistensialisme, feminisme eksistensial adalah sebuah aliran feminisme yang berasal dari filsafat eksistensialisme. Aliran ini memandang perempuan sebagai subjek yang unik, dan menekankan bahwa pengalaman perempuan hidupnya sangat berbeda dari pengalaman laki-laki. Dalam feminisme eksistensial, perempuan dilihat sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta memiliki kemampuan untuk menentukan makna hidupnya. Aliran ini memainkan peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas identitas gender;

Feminis Psikoanalisis, Feminis Psikoanalisis adalah aliran feminisme yang mengkaji bagaimana pengalaman perempuan dalam kehidupan dipengaruhi oleh struktur psikologis dan sosial. Aliran ini mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud dan melihat peran seksualitas dalam konstruksi gender dan identitas perempuan. Aliran ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran diri perempuan dan perubahan dalam pola perilaku dan pandangan tentang gender;

Feminisme Multikultural dan Global. Aliran feminisme yang menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif dan pengalaman perempuan dari latar belakang budaya, etnis, ras, dan agama yang berbeda. Aliran ini mencoba untuk menangkap keragaman dan kompleksitas kehidupan perempuan di seluruh dunia. Aliran ini berupaya untuk menempatkan perempuan dari latar belakang budaya yang berbeda di pusat perhatian dan memperjuangkan hak mereka untuk diperlakukan dengan adil dan dihormati sebagai manusia; dan

Ekofeminisme. Aliran feminisme yang menekankan perspektif feminin dalam isu lingkungan hidup dan berkelanjutan. Aliran ini menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan dan lingkungan saling terkait dan terjadi karena adanya sistem patriarki yang mendominasi kehidupan manusia. Aliran ini mengkritik sistem patriarki dan menyerukan solidaritas global dalam melawan kerusakan lingkungan.

#### 4. Teori Feminisme Menurut Para Ahli

Beberapa teori feminis menurut para ahli seperti: June Hannam. Seorang sejarawan dan penulis yang telah menulis banyak tentang sejarah perempuan dan gerakan feminis. Hannam mengajukan bahwa teori feminis adalah sebuah cara untuk memahami pengalaman perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam bukunya, feminisme dapat diartikan sebagai: *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men* (pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria);<sup>23</sup>

Marry Wallstonecraft. Seorang feminis, penulis, dan filosof yang hidup pada abad ke-18. Wallstonecraft dianggap sebagai salah satu pendiri gerakan feminis modern dalam bukunya "*The Right o Woman*" pada tahun 1772 mengartikan feminisme adalah suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita;<sup>24</sup>

Rich, Seorang penyair dan penulis feminis yang terkenal karena karya-karyanya yang membahas tema feminis dan politik. Rich berpendapat bahwa analisis abstrak aktivis perempuan ekstrem pada dasarnya akan melihat tulisan sebagai deklarasi gaya hidup seseorang di berbagai waktu;

---

<sup>23</sup> Heri Setiawan, "Realitas Gender Di Dalam Keluarga Nika Dini," *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): 18.

<sup>24</sup> Chintya Victorya Silaban and C.S. Punduh, "Arsitektur Feminisme," *Media Matrasain* 8, no. 1 (2011): 176.

Geofe. Memperjuangkan hak dan nilai perempuan adalah bagian dari gerakan terorganisir yang dikenal sebagai feminisme. Perempuan diperbolehkan untuk mendefinisikan diri mereka seperti yang dilakukan laki-laki selama ini jika mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki; Irhomi. Feminisme didefinisikan sebagai gerakan perempuan untuk mencapai kebebasan atau kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri; dan Fakih. Beberapa dari empat aliran feminisme yang paling terkenal hadir. Secara khusus, feminisme sosial, feminisme marxis, feminisme radikal, dan feminisme liberal

#### **D. Analisis Teologi Feminisme**

Menurut KBBI, analisis memiliki beberapa definisi sebagai berikut: 1) analisis dipahami sebagai suatu upaya mencari peristiwa (periksa, tindakan, dan lain-lain) untuk mengetahui keadaan sebenarnya; 2) pengkonstruksian suatu pokok menjadi berbagai bagiannya dan studi tentang bagian-bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang makna keseluruhan.<sup>25</sup>

Analisis adalah proses penguraian atau pemecahan suatu masalah atau situasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau lebih terperinci untuk memahami, mengevaluasi, atau mengambil kesimpulan tentang sesuatu. Dalam konteks umum, analisis melibatkan pengumpulan data, pemecahan

---

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>. 08 Mei 2023

masalah, identifikasi pola atau tren, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang dikumpulkan.

Analisis teologis adalah pendekatan kristis untuk memahami, mengevaluasi dan menginterpretasi ajaran, keyakinan, dan konsep teologis yang mendasari agama kristen. Analisis ini melibatkan penelitian dan refleksi yang mendalam terhadap teks-teks Alkitab, tradisi gereja, sejarah gereja, serta pemikiran teologis kontemporer.

Analisis teologis memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Kristen, memperluas wawasan teologis dan menghadapi tantangan dan isu-isu kontemporer dengan pemikiran teologis yang matang. Analisis ini juga dapat membantu individu dan komunitas Kristen dalam memperkuat iman dan mengintegrasikan kepercayaan mereka dengan kehidupan sehari-hari.

Budaya patriarki merujuk pada sistem sosial, politik, ekonomi yang didominasi oleh laki-laki dan menempatkan laki-laki sebagai otoritas dan pemimpin dalam masyarakat. Budaya patriarki memiliki akar sejarah yang panjang dan telah ada dalam banyak masyarakat dan peradaban selama berabad-abad.<sup>26</sup>

Dalam budaya patriarki, perempuan sering dianggap inferior dan kurang berharga dibandingkan laki-laki. Hal ini tercermin dalam sistem hukum dan

---

<sup>26</sup>Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 72.

kebijakan publik yang tidak menyediakan kesetaraan hak bagi perempuan, seperti hak suara, hak kepemilikan, hak pendidikan, dan hak pengambilan keputusan<sup>27</sup>.

Selain itu, budaya patriarki sering menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan posisi tertinggi dalam keluarga, masyarakat, dan politik. Hal ini dapat terlihat dalam norma dan nilai sosial yang mengharuskan perempuan untuk menaati peran tradisional yang ditetapkan, seperti peran sebagai ibu rumah tangga atau objek seksual.

Budaya patriarki juga dapat menimbulkan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan mutilasi genital perempuan. Meskipun banyak negara yang mengadopsi kebijakan dan program untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mengurangi pengaruh budaya patriarki, masih ada banyak tantangan yang harus diatasi. Hal ini termasuk perubahan pola pikir masyarakat, penegakan hukum yang adil terhadap kekerasan pada perempuan dan pembangunan ekonomi yang inklusif bagi perempuan.

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa bagian yang dapat ditafsirkan sebagai ketidakadilan gender, terutama dari sudut pandang konteks dan budaya pada saat itu. Beberapa contohnya adalah: Perkawinan Poligami.

---

<sup>27</sup>M.T Dr. Riberial Rubo, "Tinjauan Teologis Terhadap Kontrovensi Gerakan Feminisme Dalam Memperjuangkan Persamaan Hak Dan Keadilan Sosial Bagi Kaum Perempuan," *ANAKRINO* 2 (2020): 20–21.

Dalam beberapa kasus, laki-laki diperbolehkan memiliki banyak istri, seperti kisah Yakub, Daud, dan Salomo. Namun, pernikahan seperti ini cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan dan tidak merata dengan suaminya dan istri lainnya,<sup>28</sup>

Perlakuan terhadap perempuan yang dituduh berselingkuh. Dalam hukum Taurat, perempuan yang dituduh berselingkuh diperlakukan secara tidak adil dibandingkan laki-laki. Jika tidak ada bukti yang cukup, perempuan tersebut akan dihukum mati dengan dilempari batu sampai mati. Sementara itu, laki-laki yang melakukan perselingkuhan tidak dihukum seberat itu;

Ketidakadilan dalam warisan. Dalam hukum Taurat, warisan biasanya hanya diwariskan kepada anak laki-laki, bukan anak perempuan. Hal ini menempatkan perempuan dalam posisi ekonomi yang lebih lemah dan tidak merata dengan saudara laki-laki mereka. Salah satunya contoh ada dalam keluarga Yakub, hanya kedua belas anaknya yang diberi warisan anak perempuannya tidak.

Namun, perlu diingat bahwa konteks sosial dan budaya pada waktu itu berbeda dengan konteks saat ini, dan bahkan kebenaran Alkitab perlu dilihat secara holistik/keseluruhan. Ada juga banyak contoh dalam Alkitab yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan, seperti yang telah penulis sebutkan. Dalam hal ini, penting bagi setiap penafsir untuk

---

<sup>28</sup>Yonky Karman, *Bunga Rampi Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 39.

menafsir Alkitab dengan benar dan memahami konteks budaya pada saat itu agar penafsir dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya dengan tepat. Perlu untuk menghormati martabat dan hak-hak setiap individu, termasuk laki-laki dan perempuan, serta mempromosikan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa contoh yang dapat ditafsirkan sebagai ketidakadilan gender dari sudut pandang konteks dan budaya pada saat itu antara lain: Peran perempuan dalam gereja. Dalam berbagai surat Paulus, Paulus mengatur peran dan tindakan perempuan dalam gereja. Ada beberapa tafsiran yang berbeda tentang apa yang sebenarnya dimaksud oleh Paulus, tetapi beberapa orang percaya bahwa Paulus membatasi peran perempuan dan menganggap mereka lebih rendah daripada laki-laki. Misalnya, 1 Timotius 1:12, Paulus mengatakan bahwa perempuan harus diam dan tidak mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki;

Pernikahan dan perceraian.<sup>29</sup> Dalam Injil Matius, Yesus mengatakan tentang pernikahan dan perceraian, tetapi Yesus hanya membahas masalah ini dari sudut pandang laki-laki. Dalam Matius 5:32, Yesus mengatakan bahwa seorang laki-laki dapat menceraikan istrinya jika perempuan berzinah, tetapi Yesus tidak membahas tentang apa yang harus dilakukan jika suami melakukan zina.

---

<sup>29</sup>W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Gunung Mulia, 2013), 343.

Ketidaksetaraan dalam peran keluarga. Dalam beberapa bagian dari PB, terdapat pandangan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istrinya harus patuh kepadanya. Misalnya, dalam Efesus 5:22-24, Paulus mengatakan bahwa perempuan harus tunduk kepada suaminya seperti Kristus tunduk kepada gereja.

Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya pada saat itu dalam memahami pesan yang terkandung dalam Alkitab. Dalam banyak hal, Alkitab menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan dan mengakui martabat dan kehormatan mereka sebagai anak-anak Allah. Selain itu, dalam banyak gereja dan dominasi Kristen saat itu, telah ada upaya untuk menginterpretasikan kembali teks-teks Alkitab yang terkait dengan peran perempuan dalam gereja dan keluarga dengan cara yang lebih inklusif dan sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender<sup>30</sup>. Ini termasuk memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam gereja dan keluarga.

Dalam Perjanjian Lama, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak selalu ditekankan secara eksplisit/tidak berbelit-belit, namun ada beberapa kisah di mana perempuan diberi peran penting dalam masyarakat dan peradaban Israel. Sebagai contoh, Miryam adalah seorang nabi dan pemimpin

---

<sup>30</sup>Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 164.

Israel yang memberi petunjuk kepada saudaranya Musa yang terdapat dalam Keluaran 15:20-21. Ada juga Rut, seorang perempuan Moab yang dipuji dalam kitab yang dinamakan menurut namanya. Ada juga ratu Sheba, yang dalam 1 Raja-raja 10:1-13, melakukan perjalanan ke Yerusalem untuk bertemu Raja Salomo dan mempersembahkan harta karun dan memberikan ujian kebijaksanaan kepadanya.

Dalam Perjanjian Baru, kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih ditekankan secara eksplisit. Dalam Galatian 3:28, disebutkan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan bahwa semua orang adalah satu di dalam Kristus. Dalam Kolose 3:11, disebutkan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara bangsa-bangsa, suku bangsa, budaya, dan jenis kelamin.

Dalam gereja, perempuan juga memiliki peran penting dalam pelayanan dan pengembangan jemaat.<sup>31</sup> Dalam Kisah Para Rasul 2:17-18, disebutkan bahwa pada akhir zaman, Allah akan menaruh Roh-Nya pada anak laki-laki dan perempuan dan mereka akan bernubuat. Ada juga sejumlah perempuan yang disebut dalam Perjanjian Baru sebagai gembala dan pengajar jemaat, seperti Febe dalam Roma 16:1-2 dan Priskila dalam Kisah Para Rasul 18:24-28.

Meskipun tidak selalu ditekankan secara eksplisit tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian

---

<sup>31</sup>Elim Simamora, "Peranan Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34 Elim Simamora," *KERUGMA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2019): 80.

Baru. Peran perempuan dalam masyarakat dan gereja juga semakin diakui dan dihargai, sehingga penting bagi gereja untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

Pada pertengahan 1960-an, beberapa cendekiawan perempuan dan mahasiswa mengembangkan jurusan teologi baru yang disebut teologi feminis. Teologi feminis adalah suatu gerakan kristen yang berfokus pada perjuangan hak dan martabat perempuan dalam gereja dan masyarakat. Jelas bahwa pandangan yang merendahkan perempuan bukan hanya di luar gereja tapi juga di dalam gereja.<sup>32</sup> Teologi feminis mencoba untuk membaca Alkitab dan ajaran kristen secara kritis dan mempertanyakan interpretasi yang diskriminatif terhadap perempuan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan gender dan keadilan sosial di dalam gereja dan masyarakat.

Latar belakang teologi feminis kristen berasal dari ketidakpuasan banyak perempuan kristen terhadap ketidakadilan gender dalam praktik keagamaan, teologi, dan hierarki gereja. Sejak dulu, perempuan sering kali diabaikan atau bahkan dianggap tidak penting dalam agama kristen. Mereka tidak diberi kesempatan untuk mengambil posisi penting dalam gereja atau memimpin ibadah. Selain itu, interpretasi Alkitab yang seringkali diskriminatif terhadap perempuan juga menjadi masalah utama.

---

<sup>32</sup> Ing Sian Lie, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 266.

Namun gerakan feminis pada akhir 1960-an dan awal 1970-an memberi dorongan bagi banyak perempuan kristen untuk mengeksplorasi peran mereka dalam agama. Gerakan ini menuntut kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam agama. Seiring dengan semakin banyaknya perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender, maka semakin banyak pula perempuan kristen yang merasa tertarik pada ide-ide gerakan feminisme.

Gerakan feminisme kemudian membuka jalan bagi perkembangan teologi feminis kristen. Para teolog perempuan mulai mengeksplorasi ajaran-ajaran kristen dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu dari perspektif perempuan. Mereka memperjuangkan hak dan martabat perempuan sebagai anak-anak Tuhan, menolak interpretasi Alkitab yang diskriminatif terhadap perempuan, dan memperjuangkan keadilan sosial untuk semua orang.

Latar belakang teologi feminis kristen juga terkait dengan perkembangan sosial dan politik pada masa itu. Di Amerika Serikat, gerakan hak-hak sipil dan perang Vietnam mengguncang masyarakat dan memicu diskusi tentang hak asasi manusia dalam kesetaraan sosial. Hal ini mempengaruhi perkembangan teologi feminis kristen, karena gerakan ini menentang struktur sosial yang telah ada dan memperjuangkan kesetaraan bagi semua orang.

#### **E. Analisis Feminis Sastra**

Kritik adalah suatu bentuk evaluasi atau penilaian terhadap suatu hal, baik itu karya seni, ide, kebijakan, atau produk tertentu. Kritik bisa dilakukan secara

positif atau negatif, tergantung pada perspektif penilainnya. Intinya dari kritik ialah suatu proses penting dalam membantu seseorang untuk organisasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sedang dihadapi atau dievaluasi.

Berpijak dari kritik, sastra adalah karya tulis yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang khas dan indah, yang memiliki nilai estetika yang tinggi dan dianggap memiliki seni.<sup>33</sup>Karya sastra bisa berupa prosa, puisi, drama dan bentuk-bentuk lainnya yang dihasilkan oleh seorang penulis. Dalam perkembangannya, sastra mengalami berbagai perubahan baik dari segi gaya, tema, maupun bentuknya. Sastra juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi dengan adanya karya sastra digital dan bentuk-bentuk sastra mengikuti tren dan kebutuhan masyarakat masa kini.

Feminis adalah sebutan untuk orang yang memperjuangkan kesetaraan hak dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di segala bidang kehidupan. Kritik sastra feminis adalah sebuah cabang dari kritik sastra yang menekankan pada perspektif dan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Gerakan kritik sastra feminis muncul pada akhir tahun 1960 dan 1970 sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap kritik sastra yang selama ini didominasi oleh perspektif laki-laki dan dianggap mengabaikan atau mengucilkan peran perempuan dalam karya sastra.

---

<sup>33</sup>Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), 3.

Gerakan kritik sastra feminis dimulai di Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia.<sup>34</sup> Salah satu pendiri gerakan ini adalah *Sandra Gilbert dan Susan Gubar* yang dalam buku mereka yang terkenal "*The Madwoman In The Attic*" (1979). Mempertanyakan mengapa tokoh dalam perempuan dalam karya sastra selalu digambarkan sebagai karakter yang terisolasi, gila, atau mati bunuh diri.

Gerakan kritik sastra feminis berupaya untuk memperlihatkan bagaimana wacana, budaya, dan pengalaman perempuan dapat ditemukan dan digali dalam karya sastra.<sup>35</sup> Dalam kritik sastra feminis, terdapat beberapa pendekatan dan teori seperti teori perbedaan seksual, teori patriarki, teori poskolonial, teori queer. Teori perbedaan seksual menekankan pada perbedaan-perbedaan gender dan seksualitas dalam karya sastra dan membahas bagaimana gender dan seksualitas dapat mempengaruhi cara pembaca memahami karya sastra. Teori patriarki membahas bagaimana sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki mempengaruhi karya sastra dan bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Teori poskolonial membahas bagaimana sistem kolonial mempengaruhi karya sastra dan bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk memerangi penindasan dan memperjuangkan keadilan sosial. Sedangkan teori queer membahas bagaimana orientasi seksual

---

<sup>34</sup>Lubis, "Gerakan Feminisme Dalam Era Postmodernisme Abad 21," 29.

<sup>35</sup>Sugiasuti Itsna Hadi Septiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan - Praktik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 326.

dan identitas gender mempengaruhi cara membaca dan memahami karya sastra.

Gerakan kritik sastra telah mempengaruhi banyak bidang lain di luar kritik sastra, seperti film, teater, seni rupa, dan musik. Dengan mengangkat isu-isu gender dalam karya seni, gerakan ini berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan suara bagi perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam dunia seni dan budaya.

Terdapat beberapa jenis kritik sastra feminis yang ada di dalam masyarakat menurut Dalimoenthe.<sup>36</sup> Jenis kritik sastra feminis yang berkembang dalam masyarakat yakni sebagai berikut: Kritik Ideologi. Perempuan terlibat dalam kritik sastra feminis terhadap filosofi ini, khususnya bagi para pembaca feminis.<sup>37</sup> Perhatian pembaca tertuju pada bagaimana perempuan digambarkan dan distereotipkan dalam karya sastra. Kritik ini juga melihat stereotip perempuan dan akar penyebabnya yang berbeda;

Ginokritis. Perempuan mengejar perbedaan mendasar dari penulis laki-laki dalam berbagai bagian kecil, seperti studi tentang sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre dan struktur penulisan. Secara terpisah, ini juga menyelidiki inovasi penulis wanita, panggilan jurnalis wanita sebagai afiliasi, dan pergantian peristiwa dan pedoman praktik penulis wanita;

---

<sup>36</sup>Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, 132–134.

<sup>37</sup>V.A.R.Barao et al., "Kritik Sastra Feminis Pada Citra Perempuan Kontrafeminis Dalam Novelisasi Film Yuni," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 183.

Kritik Sastra Feminis Marxis.<sup>38</sup> Kritik ini mengkaji berbagai sosok perempuan dari sudut pandang sosialis, khususnya kelas sosial ekonomi. Kritik terhadap feminisme berusaha untuk menjelaskan bagaimana perempuan menjadi bagian dari kelas masyarakat; Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik. Menulis adalah kritik sastra feminis yang bersifat psikoanalitik. Perempuan sebagai citra pengarang di dalamnya. Akibatnya, untuk membantah atau menegaskan pernyataan Freud bahwa perempuan memiliki kecemburuan terhadap laki-laki (*penis envy*) penulis mengidentifikasi dengan karakter yang diciptakan.<sup>39</sup> Kaum feminis percaya bahwa meskipun karakter wanita sering mewakili wanita, wanita biasanya mengidentifikasi atau menempatkan diri mereka dalam karakter pria umumnya merupakan cerminan dari pembuatannya;

Kritik Sastra Etnik.<sup>40</sup> Kritik sastra feminis bertujuan untuk mengangkat status penulis esai dan kontribusi mereka baik sastra tradisional dan feminis serta studi perempuan. Kritik ini bermula dari diskriminasi rasial yang dialami perempuan Amerika dengan warna kulit selain putih.

---

<sup>38</sup>Arwan Arwan, Mahyuni Mahyuni, and Nuriadi Nuriadi, "Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis," *Basastra* 8, no. 2 (2019): 157.

<sup>39</sup>Adji Peni, "Karya Religius Danarto:Kaman Kritik Sastra Feminis," *Jurnal I-Lib UGM* 15, no. 1 (2003): 24.

<sup>40</sup>Jumianti Diana, "Citra Sosial Perempuan Dalam Keluarga: Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Cerpen Kutunggu Kau Di Jakarta Karya K.Usman," *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 69.

Dari kelima jenis kritik tersebut, maka penulis akan menggunakan kritik ideologi dalam membaca film *Mulan* 2020. Sebelum membahas konsep ideologi lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa ideologi merupakan kerangka pemikiran dan keyakinan yang membentuk pola pikir individu atau kelompok dalam melihat dunia, masyarakat dan hubungan sosial.<sup>41</sup> Ideologi mempengaruhi persepsi individu terhadap kekuasaan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam masyarakat.

Kritik ideologi feminis sastra adalah analisis yang dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra menggambarkan peran dan pengalaman perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh sistem patriarki. Kritik ini bertujuan untuk memperjelas atau menemukan makna baru dari sebuah karya sastra dengan fokus pada sudut gender. Salah satu tujuan utama dari kritik ideologi feminis di bidang sastra adalah membuka ruang bagi penulis dan tokoh-tokoh wanita agar lebih dikenal dan mendapatkan posisi yang sama pentingnya dengan tokoh laki-laki dalam dunia kesustraan.

Namun demikian ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa pendekatan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan atau bias terhadap jenis kelamin tertentu dalam penilaian suatu karya. Oleh karena itu, sejumlah pengkritik gender secara selektif tanpa melupakan nilai-nilai universal lainnya.

---

<sup>41</sup> Ahmad Mubaligh, "Relasi Bahasa Dan Ideologi," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, no. 2 (2011): 113.

Ada banyak tokoh kritik ideologi feminis sastra yang terkenal. Salah satunya adalah Judith Butler, seorang profesor di University of California, Berkeley yang dikenal melalui beberapa karya penting dalam bidang teori gender.<sup>42</sup> Butler menekankan bahwa peran gender tidaklah baku dan tetap dapat dipertanyakan. Sebagai seorang *feminist queer theory*. Butler juga mengkritisi tentang bagaimana tubuh manusia dibentuk oleh norma-norma sosial dan budaya serta bagaimana konstruk sosial ini mempengaruhi identitas seseorang.

Tokoh lainnya seperti Simone de Beauvoir dengan bukunya "*The Second Sex*" (1949) memberikan gambaran tentang kondisi wanita sebagai objek atau subjek dalam masyarakat patriarki.<sup>43</sup> Sedangkan Gayatri Chakravorty Spivak dalam karyanya "*Can the Subaltern Speak*" (1988) menyampaikan pesannya tentang keberadaan suara-suara minoritas atau kaum marginal dalam cerpen tersebut.<sup>44</sup>

Ketiga tokoh ini merupakan contoh dari para pengkritik sastra feminis yang telah memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan pemahaman terhadap isu-isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di dunia literatur.

---

<sup>42</sup> Routledge, *Butter Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (Prancis: Cataloguing, 2007), 7.

<sup>43</sup> Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol,'" *Melintas* 29 (2013): 73.

<sup>44</sup> Indah Suryawati, Alexander Seran, and Ridzki Rinanto Sigit, "Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak," *Focus* 2, no. 2 (2021): 93.

Cara Kerja Kritik Sastra Feminis menurut Dalimoenthe.<sup>45</sup> Cara kerja pada kritik sastra feminis begitu terbuka, yaitu dengan memahami makna dari suatu karya, berikut cara sistematis yang dapat digunakan: Mencari kedudukan tokoh yang ada di dalam masyarakatnya. Apakah dijelaskan dalam karya perihal peran dari tokoh-tokoh dalam sastra di masyarakat itu; baik sebagai ibu, janda, anak, pengusaha, dan sebagainya. Apakah tokoh perempuan sebagai sosok yang modern (bekerja) atau tradisional (domestik). Selanjutnya, penelitian diarahkan pada apa objek kehidupan seseorang, bagaimana cara berperilaku dan karakter seseorang, dan bagaimana posisi berdiri dan perilaku seseorang. Berkonsentrasi pada karakter yang berbeda dalam pekerjaan. Ini terutama karakter pria yang memiliki asosiasi dengan karakter wanita yang diamati. Perhatikan juga mentalitas penulis dari karya yang diteliti, dari kisah hidupnya, atau dari analisis/hibah yang ia dapatkan untuk karya penulis tersebut.

---

<sup>45</sup> Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, 133.